

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha sadar manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pendidikan adalah memberi kita pembekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi membutuhkannya pada waktu dewasa (Hasbullah, 2006: 3). Pendidikan menurut Nana Syaodih (2012: 24) merupakan kegiatan mengoptimalkan perkembangan potensi, kecakapan dan karakteristik pribadi peserta didik.

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Sementara itu, Undang undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Ade Aisyah, dkk. 2013: 4).

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa definisi pendidikan adalah sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sisdiknas, 2013, hlm. 2).

Tujuan pendidikan yang terdapat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 di atas, telah menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan sendiri adalah untuk menjadikan seseorang memiliki akhlak mulia. Namun tidak hanya akhlak mulia yang harus dikembangkan, tetapi dalam UU tersebut pada akhirnya adalah menjadikan seseorang harus memiliki akhlak mulia. Oleh karena itu penting bagi setiap siswa mempelajari bahkan mendalami agama yang dianutnya, dalam hal ini agama Islam seperti yang diajarkan di sekolah pada umumnya.

Menurut Tafsir (2005, hlm. 155) menjelaskan bahwa:

Tujuan pendidikan adalah agar anak mampu berkembang secara maksimal. Itu semua meliputi seluruh aspek perkembangan anak-anaknya, yaitu jasmani, akal, dan rohani. Selain itu, tujuan lainnya ialah

untuk membantu sekolah atau lembaga kursus dalam mengembangkan peserta didiknya”.

Oleh karena itu penting kiranya Pendidikan Agama Islam tersebut, baik di sekolah bahkan sangatlah penting Pendidikan Agama Islam dalam keluarga.

Pentingnya Pendidikan Agama Islam tersebut dijelaskan oleh Ahmad (2008, hlm. 7) bahwa:

Agama merupakan pendidikan yang memperbaiki sikap dan tingkah laku manusia. membina budi pekerti luhur seperti kebenaran, keikhlasan, kejujuran keadilan, kasih sayang, cinta mencintai dan menghidupkan hati nurani manusia untuk memperhatikan (muqarabah) Allah SWT, baik dalam keadaan sendirian maupun bersama orang lain.

Menurut an-Nahlawi (2004, hlm. 118) bahwa “pendidikan Islam adalah satu-satunya konsep pendidikan yang menjadikan makna dan tujuan pendidikan lebih tinggi sehingga mampu mengarahkan manusia visi ideal dan menjauhkan manusia dari ketergelinciran serta penyimpangan”.

Pendidikan Agama Islam tidak hanya dilaksanakan di sekolah atau lembaga-lembaga lainnya seperti les privat atau yang lainnya. akan tetapi pendidikan yang pertama kali seseorang dapatkan adalah pendidikan dalam keluarga. Karena keluarga merupakan pemberi pendidikan pertama dan utama, oleh karena itu keluarga haruslah menjadi tameng penghalang antara keburukan di sekeliling anak-anaknya.

Dalam dunia pendidikan, peneliti mengenal istilah tri pusat pendidikan, yakni pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah, dan pendidikan dalam

masyarakat. Yang utama adalah pendidikan dalam keluarga, karena keluarga (ayah-ibu) adalah pemberi pendidikan pertama bagi seseorang. Ulwan (1992, hlm. 362) mengatakan bahwa “orang tua di rumah merupakan penanggung jawab yang utama dibidang pendidikan fisik dan moral anak. Mesjid sebagai media pendidikan ruhani; sementara sekolah sebagai media pembentukan akidah, ilmu, dan budaya”.

Jika dirasakan anak tidak terdidik atas dasar prinsip-prinsip akidah Islam di sekolah, dan lembaga pendidikan ini tidak peduli terhadap pelajaran syariat Islam, maka orang tua harus segera bangkit mengemban tanggung jawabnya yang universal dalam mendidik anak dengan sesuatu yang menghubungkannya dengan akidah, ibadah, moral, dan perundang-undangan Islam. Bahkan orang tua harus melipatgandakan kesungguhan dalam mengisi waktu anak dengan hal-hal yang lebih bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat umum. Pada saat yang sama orang tua harus mengikat anak dengan masjid dan orang-orang yang alim, dengan kawan-kawan yang baik, atau dengan dakwah yang lurus (Ulwan, 1992, hlm.367).

Dalam dunia pendidikan terdapat istilah pranata pendidikan. Pranata pendidikan merupakan salah satu dari pranata sosial dalam rangka proses sosialisasi atau enkulturasi untuk mengantarkan individu ke dalam kehidupan bermasyarakat dan berbudaya, serta untuk menjaga kelangsungan eksistensi masyarakat dan kebudayaannya. Melalui pranata pendidikan sosialisasi dan enkulturasi yang diselenggarakan oleh masyarakat, sehingga dengan demikian eksistensi masyarakat dan kebudayaannya bisa bertahan sekalipun individu

individu anggota masyarakatnya berganti karena terjadinya kelahiran, kematian dan perpindahan. Pranata pendidikan terdiri dari tiga, yaitu pendidikan informal, pendidikan nonformal, dan pendidikan formal.

Pendidikan informal adalah pendidikan yang diselenggarakan secara tidak terstruktur penyosialisasi, yang disosialisasi, waktu, tempat maupun materi yang disosialisasikan. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik bersedia untuk menggunakan apa yang disosialisasikan. Pranata pendidikan informal dapat dilaksanakan dengan sengaja atau tidak disengaja disengaja. Contohnya seperti pendidikan yang dilakukan oleh orang tua, anggota keluarga, tetangga, teman, atau di masyarakat. Kemudian pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan terstruktur namun tidak diselenggarakan secara ketat, maksudnya adalah proses pendidikan ini tidak mengatur kualifikasi peserta didik. Tujuan utamanya adalah untuk memberikan keterampilan (*hard skill*) tertentu kepada peserta didik.

Pendidikan nonformal diselenggarakan dengan sengaja oleh anggota masyarakat yang memiliki keterampilan (*hard skill*) tertentu, seperti pelatihan menjahit, kursus mengemudi, kursus menari, dan sebagainya. Terakhir adalah pendidikan formal.

Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan secara terstruktur dan ketat, baik pensosialisasian, yang disosialisasikan, materi, tempat, waktu evaluasi, jenjang pendidikan dan sebagainya. Tujuan utama adalah memberikan pengetahuan, keterampilan olah pikir (*soft skill*) dan keterampilan keras (*hard skill*) dan moral peserta didik. Pranata pendidikan ini dilakukan oleh

pemerintah (negeri) dan masyarakat (swasta) yang berjenjang dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi dengan berbagai bidang ilmu (Rasyid, 2014, hlm. 111-118).

Karena pendidikan adalah salah satu proses yang sangat penting, an-Nahlawi (1992, hlm. 193) menjelaskan bahwa “keluarga muslim adalah sepasang suami istri yang kedua tokoh intinya (ibu dan ayah) berpadu dalam merealisasikan tujuan pendidikan”.

Berbagai macam kebutuhan seorang anak yang harus dipenuhi oleh orang tua, salah satunya adalah kebutuhan pendidikan. Hal ini tidak berarti orang tua merasa cukup dengan memasukkan anak ke sekolah formal. Walau di sekolah anak dapat mencari ilmu pengetahuan, namun anak membutuhkan yang jauh lebih luas dari itu. Anak akan bertumbuh kembang dengan baik jika ia mendapatkan pendidikan yang komprehensif atau lengkap. Kelak anak diharapkan menjadi sehat; baik fisiknya, juga mental, emosional, intelektual, sosial dan spiritual.

Pendidikan mulai dilakukan sedini mungkin di rumah. Peran dan tanggung jawab itu ada di pundak orang tua. Karena, orang tua adalah pendidik utama dalam keluarga. Bukan semata intelektual, tetapi pendidikan untuk membentuk kepribadian yang luhur. Termasuk di dalamnya pendidikan agama, moral psikis, sosial, dan pendidikan seksual yang disajikan dalam porsi yang tepat dan akurat sesuai kondisi anak.

Betapa pentingnya pendidikan. Pendidikan bisa menentukan bagaimana anak bersikap kelak: apakah nanti anak akan menjadi anak yang taat, patuh, penuh

sopan santun, dan juga hormat terhadap orang tuanya. Atau sebaliknya, apakah anak akan menjadi orang yang malas dan tidak pandai menghargai orang lain. Tak heran, jika pendidikan dianggap sebagai penentu hari depan seseorang. Pendidikan, sikap, dan perlakuan orang tua terhadap anak dan juga sikap ayah dan ibu satu sama lain akan berpengaruh pada kehidupan anak nantinya. Dari pengalaman baik dan buruk yang terbentuk sejak kecil lewat kebiasaan dan pandangan-pandangan hidup itulah kepribadian anak terbentuk.

Pendidikan yang dimaksud bukanlah pendidikan yang disengaja dan tanpa tujuan. Akan tetapi, pendidikan yang ada hubungannya dengan kepribadian anak, suasana rumah tangga, keadaan jiwa ayah dan ibu, serta sikap jiwa anak-anak yang berhubungan satu dengan yang lainnya. Anak bisa menangkap hal apa yang dirasakan orang tuanya sehingga akan tercermin dalam tindakan mereka. Makanya orang tua perlu memberikan teladan sebagai metode pendidikan yang paling membekas kepada anak. Orang tua harus mengerahkan segala kemampuan dan perhatiannya supaya dapat melaksanakan tugasnya sehingga akan diperoleh hasil yang diharapkan.

Dalam kitab *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah* no. 1636 yang dicatut oleh DR. Muhammad Nur Abdul Aziz dijelaskan bahwa orang tua harus menyadari dan memahami dengan baik bahwa sesungguhnya dakwah yang utama harus diarahkan ke rumah tangga; yaitu kepada Istri, kepada ibu, kemudian kepada anak-anak, lalu kepada seluruh anggota keluarga lainnya. Harus ada perhatian khusus dalam membentuk wanita Muslimah agar terbentuk rumah tangga islami. Bagi siapa saja yang ingin membangun rumah tangga yang islami, hendaklah

yang pertama kali dilakukan adalah mencari seorang istri Muslimah. Sebab, kalau tidak, pembangunan masyarakat Muslim akan tertinggal dan bangunannya sendiri akan rapuh, penuh dengan lubang.

Melihat konsep ideal mengenai pendidikan diatas, peneliti menemukan realita seorang anak tumbuh menjadi anak yang pembangkang, anak yang kasar, anak yang liar, serta mudah terpengaruh pergaulan dunia luar padahal anak tersebut berasal dari keluarga yang berlatar belakang pendidikan yang tinggi. Juga ditemukan banyak kasus, seorang anak tumbuh menjadi anak yang penurut, disiplin, jujur, dan ceria, justru berasal dari keluarga yang notabennya orangtuanya memiliki latar belakang pendidikan yang rendah bahkan tidak pernah mengenyam bangku pendidikan sama sekali.

Contoh lain yang peneliti temukan adalah realita seorang selebgram yang bernama Karin Novilda ia adalah anak seorang dokter, yang tentunya berasal dari keluarga yang berpendidikan tinggi, namun ia terkenal karena kenakalan remaja yang ia lakukan. Selain itu, di MTs N 2 Bandung pun peneliti menemukan banyak siswa yang berasal dari keluarga berpendidikan tinggi, namun mereka memiliki akhlak yang tidak baik.

Ketimpangan tersebut bisa terdiri dari banyak faktor, salah satunya adalah salahnya pemberian didikan dari keluarga. Selain salah didikan dalam keluarga, seorang anak juga secara tidak langsung menerima begitu banyak pelajaran dan pengaruh dari lingkungan sekitarnya, baik teman sebayanya maupun tetangganya.

Karena seperti kita tahu, lingkungan sangatlah mempengaruhi kebiasaan atau bahkan sifat dari seseorang di samping keluarga sebagai pemberi pendidikan yang pertama kali. Hal itu menunjukkan adanya kesenjangan yang sekaligus memunculkan permasalahan yang menarik untuk diteliti. Atas dasar hal tersebut, peneliti berketetapan hati untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Pengaruh latar belakang pendidikan orang tua siswa hubungannya dengan akhlak anak di MTsN 2 Bandung.”*** (Penelitian di kelas VIII MTsN 2 Bandung).

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang pendidikan orang tua siswa kelas VIII di MTsN2 kota Bandung?
2. Bagaimana akhlak siswa kelas VIII di MTsN 2 kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh latar belakang pendidikan orang tua siswa terhadap akhlak anak di MTsN 2 kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- a. Latar belakang pendidikan orang tua siswa kelas VIII di MTsN 2 kota Bandung.
- b. Akhlak siswa kelas VIII di MTsN 2 kota Bandung.

- c. Pengaruh latar belakang pendidikan orang tua siswa terhadap akhlak anak di MTsN 2 kota Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Ada beberapa manfaat dalam melakukan penelitian ini, yang dapat disusun sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam rangka penyusunan teori atau konsep-konsep baru terutama untuk kajian ilmu pengetahuan khususnya tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan orangtua dan akhlak anak.

2. Secara Praktis

- a) Hasil penelitian ini berguna menjadi tolak ukur seberapa dalam pengetahuan dan wawasan terkait dengan pendidikan orangtua terhadap akhlak anak.
- b) Memberi masukan bagi anak untuk mempunyai akhlak mahmudah.
- c) Bagi orangtua sebagai bahan refleksi agar memperhatikan tingkah laku atau akhlak anak agar menjadi anak yang baik.
- d) Bagi sekolah sebagai bahan refleksi dalam pelaksanaan pembinaan dalam membentuk anak menjadi anak yang memiliki kepribadian yang baik.
- e) Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai pedoman penelitian.

E. Kerangka Pemikiran

Dari segi etimologis, pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*paedagogike*”. Ini adalah kata majemuk yang terdiri dari kata “*pais*” yang berarti “anak” dan kata “*ago*” yang berarti “aku membimbing”. Jadi *paedagogike* berarti aku membimbing anak. Orang yang pekerjaan membimbing anak dengan maksud membawanya ke tempat belajar, dalam bahasa Yunani disebut “*paedagogos*” (Soedomo A. Hadi, 2008: 17). Jadi pendidikan adalah usaha untuk membimbing anak. Pendidikan seperti yang diungkapkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Definisi pendidikan lainnya yang dikemukakan oleh M. J. Langeveld (Revrisond Baswir dkk, 2003: 108) bahwa:

- 1) Pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing manusia yang belum dewasa kepada kedewasaan.
- 2) Pendidikan ialah usaha untuk menolong anak untuk melaksanakan tugas-tugas hidupnya agar dia bisa mandiri, *akil-baliq* dan bertanggung jawab.
- 3) Pendidikan adalah usaha agar tercapai penentuan diri secara etis sesuai dengan hati nurani.

Pengertian tersebut bermakna bahwa, pendidikan merupakan kegiatan untuk membimbing anak manusia menuju kedewasaan dan kemandirian. Hal ini dilakukan guna membekali anak untuk menapaki kehidupannya di masa yang

akan datang. Jadi dapat dikatakan bahwa, penyelenggaraan pendidikan tidak lepas dari perspektif manusia dan kemanusiaan.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Bab VI Pasal 13 Ayat 1 jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. (UU No. 20 Tahun 2003 Bab I, Pasal 1 Ayat 8). Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Pendidikan sekolah dasar sebagai jenjang paling dasar pada pendidikan formal mempunyai peran besar bagi keberlangsungan proses pendidikan selanjutnya. Hal ini sesuai dengan Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 17 ayat 1 yang menyebutkan bahwa “ Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.” Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk Satuan Pendidikan Dasar (Tahun 2007 Semester I&II) dijelaskan bahwa “Tujuan Pendidikan Dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlaq mulia, serta keterampilan untuk

hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.” Membekali peserta didik agar cerdas secara intelektual pengetahuan dan sosial merupakan peran guru di sekolah. Maka guru sebagai pengajar maupun pendidik memiliki peran besar terhadap siswa dan keberlangsungan kegiatan belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Hamzah B. Uno (2006: 168) yaitu guru harus menguasai keterampilan dalam mengajar agar dapat mengelola proses pembelajaran dengan baik yang berimplikasi pada peningkatan kualitas lulusan sekolah dan diharapkan dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang timbul dalam proses kegiatan belajar mengajar.

SMP (Sekolah Menengah Pertama) merupakan pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar. Pendidikan dan pembelajaran di tingkat SMP memberikan penekanan peletakan pondasi dalam menyiapkan generasi agar menjadi manusia yang mampu menghadapi era yang semakin berat. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional no 20 tahun 2003 pasal 17 tentang pendidikan dasar disebutkan bahwa pendidikan dasar terdiri dari SD (Sekolah Dasar)/sederajat dan SMP (Sekolah Menengah Pertama)/sederajat.

Sekolah menengah atas adalah salah satu bentuk pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP,MTs, atau bentuk lain yang sederajat (pasal 1 poin 11 RPP DIKDASMEN).Sebagai suatu instansi pendidikan menengah,SMA memiliki fungsi dan tujuan khusus seperti yang tercantum pada pasal 47 dan 48 RPP DIKDASMEN. Fungsi dari pendidikan menengah adalah menegembangkan nilai-nilai dan sikap rasa keindahan dan harmoni,pengetahuan,kemampuan,dan

ketrampilan sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi dan/atau untuk hidup di masyarakat dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Sedangkan tujuan pendidikan menengah adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan, hidup sehat, memperluas pengetahuan dan seni, memiliki keahlian dan ketrampilan, menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Perguruan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.

Pendidikan tinggi adalah pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dari pada pendidikan menengah di jalur pendidikan sekolah (PP 30 tahun 1990, pasal 1 Ayat 1). Tujuan pendidikan tinggi adalah : Mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian serta mengoptimalkan penggunaannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional (UU 2 Tahun 1989, Pasal 16, Ayat (1) ; PP 30 Tahun 1990, Pasal 2, Ayat (1))

Setelah mengetahui apa pentingnya pendidikan bagi pembentukan akhlak, maka baiknya kita mengetahui makna dari akhlak itu sendiri. Menurut Hamzah Yakub perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab jamak dari khuluqun yang menurut logat diartikan budi pekerti, peringai, tingkah laku atau tabiat.

Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan kata khalqun yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan Kholik yang berarti pencipta, dan makhluk yang berarti yang diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara kholik dan makhluk dan antara makhluk dan dengan makhluk. (Umary, 1986)

Adapun pengertian sepanjang terminologi yang dikemukakan oleh ulama akhlak antara lain sebagai berikut:

1. Ilmu akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan yang tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.
2. Ilmu akhlak adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.

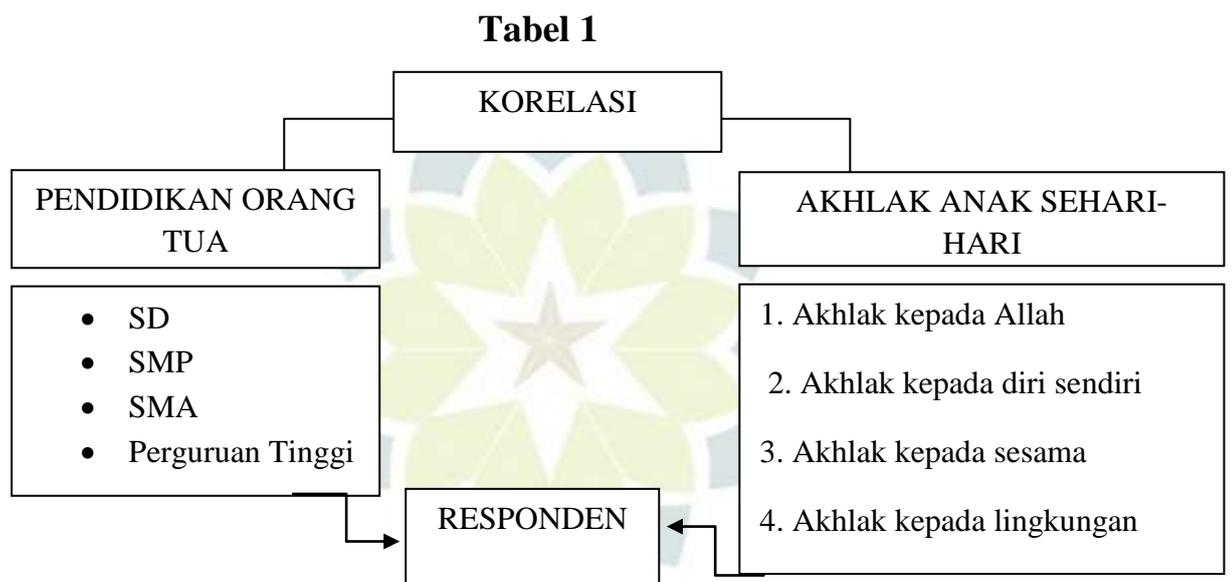
Prof.Dr. Ahmad Amin dalam bukunya Al Akhlak merumuskan pengertian akhlak sebagai berikut

“akhlak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.”

Indikator akhlak meliputi (1) akhlak kepada Allah misalnya taat, taubat, tasyakur, berdoa, (2) akhlak kepada diri sendiri misalnya memelihara kesucian diri, memelihara kerapian diri, berlaku tenang, menambah pengetahuan,

membina disiplin pribadi, (3) akhlak kepada sesama manusia misalnya berbakti kepada orang tua, menghormati guru, berbuat baik kepada teman dan (4) akhlak kepada lingkungan. misalnya sayang terhadap hewan, memelihara tumbuhan dan menjaga kebersihan. (Hamzah Ya'qub, 1996:138). Faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya akhlak seseorang pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang menjelaskan sudah amat populer. Pertama, menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang memiliki pembawaan atau kecenderungan yang baik, maka akan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Kedua, menurut aliran empirisme bahwa faktor yang berpengaruh dalam pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang sudah diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak baik, maka baiklah anak itu. Demikian jika sebaliknya. Aliran ini tampak begitu percaya pada peranan yang dilakukan dunia pendidikan dan pengajaran. Ketiga, aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal yaitu pembawaan anak dan faktor-faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dilakukan secara khusus atau interaksi dalam sosial (Abuddin Nata, 2013:143).

Untuk lebih memperjelas, dapat dilihat dalam bagan sebagai berikut:



F. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan deklaratif dalam penelitian kuantitatif yang dilaksanakan peneliti dalam membuat prediksi atau dugaan tentang hasil dari suatu hubungan (Creswell, 2015, hal. 231). Berdasarkan permasalahan yang diuraikan diatas, peneliti mengajukan hipotesis alternatif dan hipotesis nol.

- Hipotesis alternatif (H_a) sebagai prediksi dari pertanyaan penelitian, yaitu “Ada hubungan antara latar belakang pendidikan orang tua dengan akhlak anak”. Semakin tinggi latar belakang pendidikan orang tua, maka akan semakin baik akhlak anak.

- Hipotesis nol (H_0) sebagai prediksi dari pernyataan penelitian, yaitu “Tidak ada hubungan antara latar belakang pendidikan orang tua dengan akhlak anak”.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk mempertajam pemahaman terhadap objek penelitian, maka penulis melakukan studi pustaka terhadap penelitian yang satu tema dengan penelitian penulis. Setelah melakukan pencarian ditemukan beberapa literatur dalam penelitian ini. Studi pustaka tersebut merupakan hasil penelitian atau karya ilmiah sebagai berikut :

Yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Melly Nurbaity yang berjudul “Pembentukan Kepribadian Anak Melalui keteladanan Orang Tua Dilingkungan Rumah Menurut Konsep Pendidikan Islam.” Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana orang tua harus membentuk kepribadian anak bahkan sejak dai memilih pasangan hidup sehingga dapat memberikan teladan dan mulai mengajarkan anak-anak mengenai hal-hal yang baik dan selanjutnya menciptakan suasana positif dalam lingkungan keluarga.

Kedua, penelitian kelompok yang dilakukan oleh Dr. Qiqi Yulianti Zaqiah, M.Ag dan timnya dengan judul “ Pengaruh Profesionalisme Guru dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Siswa” sudah dilaksanakan dan hasil dari penelitian ini adalah profesionalisme guru dan pola asuh orangtua secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap karakter siswa.

Pengaruh ini berarti profesionalisme guru dan pola asuh orangtua secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap karakter siswa.

Yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahayu dengan judul “Konsep Pendidikan Keluarga Sakinah dalam Islam (Analisis Ilmu Pendidikan Islam).” Dimana dalam penelitian tersebut memiliki kesimpulan dalam membentuk keluarga sakinah maka masa menentukan pasangan merupakan masa yang sangat penting, karena pasangan tersebut akan menjadi pilar-pilar dalam pembentukan keluarga tersebut.

Yang keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Ceng Alawi Nurul Hidayat dengan judul “Motivasi siswa pada penerapan metode kisah Qur’ani hubungannya dengan akhlak mereka sehari-hari.” Dimana dalam penelitian tersebut memiliki kesimpulan bahwa dengan menggunakan metode kisah Qur’ani dapat meningkatkan motivasi siswa dalam bertingkah laku sehari-hari.

Yang kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Irena Loudova dan Jen Lasek dengan judul “*Parenting style and its influence on the personal and moral development of the child.*” Yang menyatakan bahwa seorang remaja memeriksa dirinya sendiri secara intens dan mengevaluasi dirinya dari sejumlah sudut pandang, memiliki sikap yang sangat kritis terhadap pendekatan pendidikan orang tuanya dan dampaknya pada dirinya sendiri. Pandangan responden tentang pemecahan dilema telah membawa informasi tentang dan bukti fakta bahwa remaja mengekspresikan diri mereka secara individu dan bebas, terlepas dari konsekuensinya.

Adapun hal yang membuat penelitian kali ini berbeda daripada penelitian sebelumnya, adalah peneliti memiliki pandangan bahwa semakin tinggi pendidikan orang tuanya maka semakin baik akhlak yang dimiliki oleh anak tersebut. Namun fakta dilapangan sangat berlawanan dengan teori yang ada, peneliti banyak menemukan anak yang nakal berasal dari keluarga berpendidikan tinggi dan setelah peneliti mencoba untuk mencari literatur yang membahas hal tersebut peneliti belum bisa mendapatkannya sehingga peneliti semakin tertarik untuk mencari tahu mengenai hal tersebut dengan melakukan penelitian di MTs N 2 Bandung.

